

## BAB II

### TIJAUAN TEORI

Bangunan tradisional Jawa atau yang lebih dikenal dengan Joglo adalah rumah adat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi bentuk interpretasi dari arsitektur Jawa, bangunan joglo bisa menjadi bangunan bersejarah yang dapat dikaji berdasarkan elemen pembentuk bangunan salah satunya pola ruang dalam bangunan tradisional jawa yang ada di Desa Brayut.

#### 2.1 Pola Tata Ruang Dalam

##### 2.1.1 Teori pola tata ruang dalam

Ruang adalah “kekosongan” yang ada disekitar kita, objek atau benda, ruang yang memiliki elemen pembatas pintu dan jendela, selain itu terdapat tiga tahapan hirarki ruang: pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik, kedua: kedua, ruang yang dilingkup bentuk stereomik, dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk hubungan antara ruang dalam dan luar ( Lao Tzu dalam Irawan, 2007). Menurut Ronald (2005) ruang sendiri terkait dengan lingkungan hidup yang dibtasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara sebagai rongganya. Menurut Altman (1975) privasi merupakan kontrol selektif terhadap diri individu. Batas-batas dari privat tersebut berupa norma-norma yang telah disepakati kelompok dan selanjutnya diwujudkan dalam batas fisik tata ruang dalam. Elemen pembentuk ruang menurut (Riani et al,2013) terbentuk dari:

- a. Elemen Horizontal bawah ( bagian alas), yaitu lantai.
- b. Elemen vertikal, yaitu bidang dinding pembatas dan kolom.

Terbentuknya tata ruang dalam dapat dipengaruhi dari aspek fisik dan non-fisik yang dilakukan secara berulang, sehingga membentuk sebuah keteraturan yang dilakukan oleh pelaku aktivitas. Tata ruang berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya.

Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian (Rapoport, 1969).

Prinsip dan unsur pada penataan pola tata ruang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi pola ruang yang ada pada bangunan. Pola tata ruang dalam adalah susunan dari ruang- ruang yang memiliki keterkaitan antara fungsi, kedekatan dan sirkulasi sehingga tercipta pola-pola bentuk yang saling berkaitan erat (Ching, 2008). Tata ruang penelitian lebih merujuk kepada rumah tinggal sehingga menurut Rapoport (1969) terdapat lima aspek yang mempengaruhi pola ruang rumah tinggal:

1. **Kebutuhan dasar manusia**

Manusia memiliki kebutuhan serta tingkat kenyamanan hidup yang yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh ukuran tubuh, perilaku, budaya dan lingkungan sekitar.

2. **Keluarga**

Struktur keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga besar (*extended family*) atau keluarga kecil/inti (*nuclear family*) yang secara tidak langsung mempengaruhi ruang pada bangunan.

3. **Posisi Wanita**

Peranan wanita dalam sistem keluarga sebagai penghuni rumah.

4. **Privacy**

Kebutuhan akan privacy berbeda tergantung kepada masyarakat serta kebudayaan

5. **Hubungan sosial**

Ruang dalam hubungan sosial diperlukan sebagai interaksi sosial.

### 2.1.2 Prinsip- prinsip penyusun pola ruang dalam

Konsep ruang dalam pandangan barat bersumber dari dua kosep klasik yang berasal dari filsafat Yunani. Awal mula konsep mengenai ruang muncul berasal dari Aristoteles dimana ruang merupakan suatu medium dimana objek materil berada, konsep selanjutnya berasal dari Plato yang dikembangkan oleh Newton yang melihat ruang sebagai wadah tetap, walaupun objek didalamnya diganti (Munitz, 1981). Menurut Paul Lesau (1980), ruang dalam rumah tinggal terbagi dalam 4 zona besar ruang, yaitu:

1. Zona Publik

Ruang dengan fungsi manfaat yang digunakan untuk kepentingan publik atau umum. Pada zona ini ini pengguna dapat melakukan aktifitas di dalam zona tersebut tanpa harus meminta izin pemilik rumah.

2. Zona Semi Publik

Ruang semi publik merupakan ruang dengan fungsi dan manfaat untuk kepentingan privat dan publik, jika ingin menggunakan zona ini harus seizin pemilik.

3. Zona Privat

Zona privat adalah ruang dengan fungsi dan manfaat hanya untuk kepentingan privat (pemilik). Orang luar tidak diperkenankan masuk ke zona privat karena pada zona ini pemilik melakukan aktivitas pribadi mereka.

4. Most Privat/Servis

Zona most privat adalah ruang dengan fungsi dan manfaat untuk aktivitas servis (pelayanan).

## 2.2. Arsitektur Tradisional Jawa

### 2.2.1 Jenis Bangunan Rumah Tinggal Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional merupakan hasil kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tradisi dalam mendirikan sebuah bangunan merupakan tradisi dalam berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia jaman dahulu. Arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, iklim dan kondisi setempat serta mata pencaharian mereka (Purwestri dalam Pattipeilohy, 2013).

Arsitektur tradisional memuat bagaimana manusia dapat berlindung dari gangguan alam berupa panas dan hujan serta dapat mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Suprijanto, 2002). Arsitektur tradisional memiliki bentuk atau tampilan yang berbeda pada setiap daerah karena menyesuaikan tradisi, kondisi alam dan manusianya. Menurut Ronald (2005) tipe bangunan rumah tinggal arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat dari bentuk atap serta golongan sosialnya. Hal yang sama juga dikatakan Orbita (2012) bahwa tipologi arsitektur Jawa diklasifikasikan terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang mulai dari *tanjug* (masjid), *joglo* (golongan Ningrat), *limasan* (golongan menengah), *kampung* (rakyat biasa) dan *panggung pe* (rakyat biasa) setiap rumah tersebut berbeda dan menunjukkan keadaan sosial dan ekonomi pemilik rumah.. Kepemilikan dalam tipe bangunan sangat tergantung pada spek sosial, dan berkaitan dengan perolehan pengakuan seperti yang diutarakan Ronald (2005).

**Tabel 2.1** Jenis Rumah Tinggal Arsitektur Tradisional Tinggi berdasarkan Atap

Tipe Bentuk	Bagian Bangsawan	Bagian orang kaya	Bagian orang kebanyakan
<p>Joglo</p> 	<p>Anggota keluarga dan kerabat</p>	<p>Tamu undangan dan Tokoh masyarakat</p>	<p>Pelayan atau Pembantu Rumah Tangga</p>

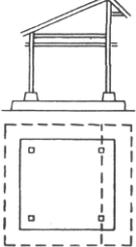
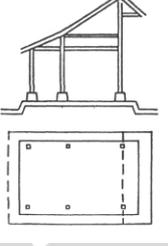
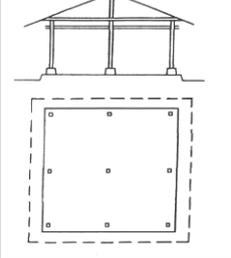
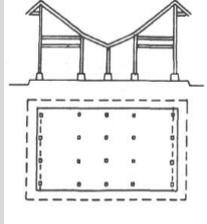
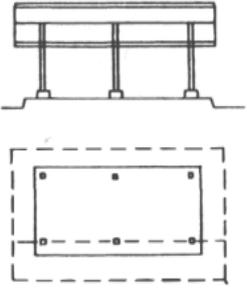
Lanjutan tabel 2.1

Tipe Bentuk	Bagian Bangsawan	Bagian orang kaya	Bagian orang kebanyakan
<p>Limasan</p> 	<p>Tamu Kehormatan dari kasultanan</p>	<p>Anggota keluarga dan kerabat</p>	<p>Pegawai Rumah tangga</p>
<p>Kampung</p> 	<p>Tamu utusan sultan</p>	<p>Anggota keluarga dan kerabat</p>	<p>Anggota keluarga</p>

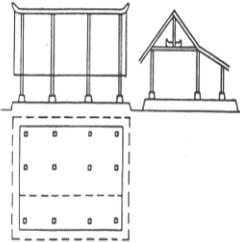
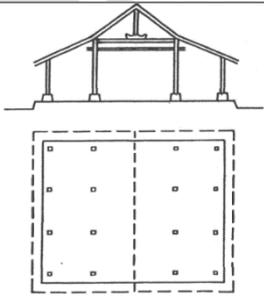
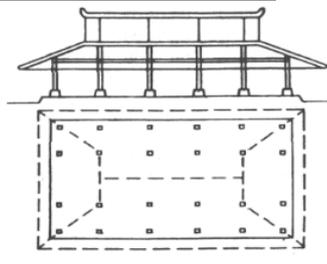
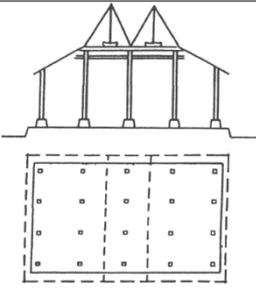
Sumber : Ronald, 2015

Selain berdasarkan pada bentuk atap pembagian jenis rumah tradisional Jawa juga berdasarkan pada bentuk denah. Berdasarkan pada Dakung (1982), Wibowo et al (1998) menyatakan bahwa bentuk dasar rumah Jawa yaitu *Kampung*, *Limasan*, dan *Joglo*. Jenis rumah tinggal Tradisional Jawa itu muncul berdasarkan pada sejarah dan jumlah saka.

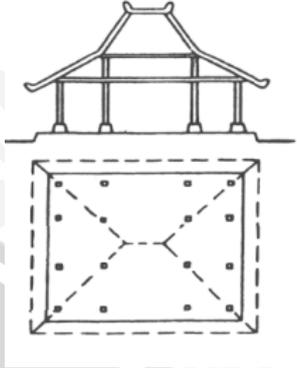
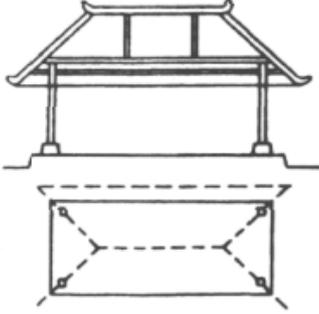
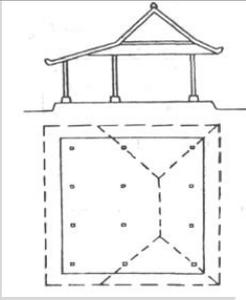
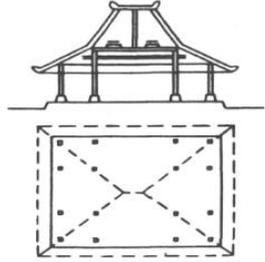
Tabel 2.2 Jenis Rumah Tinggal Arsitektur Tradisional Berdasarkan Bentuk Denah

Jenis	Penjelasan Jenis	Varian	Penjelasan Varian	Keterangan
<b>Panggung pe</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk bangunan paling sederhana dan merupakan bentuk dasar</li> <li>Bangunan pertama yang digunakan untuk berlindung dari iklim.</li> <li>Memiliki tiang saka 4 atau 6 buah</li> <li>Meiliki dinding sebgai penghalang hawa lingkungan</li> </ul>	Panggung pe gedang selirang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gabungan antara dua panggung pe dengan satu lantai lebih rendah</li> <li>Lantai yang lebih rendah memiliki atap yang lebih rendah</li> </ul>	
		Panggung pe empyak setangkep	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki empyak atau wuwung</li> <li>Memiliki saka 6 atau 9</li> </ul>	
		Panggung pe Empyak setangkep	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gabungan dari panggung pe gedang selirang</li> <li>Memiliki saka 10, 15 atau 20</li> </ul>	
		Panggung pe ceregancet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggabungan gedang selirang dengan cara penggabungan bertolah belakang</li> </ul>	
		Panggung pe trajumas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan jumlah saka 20,30,40 dst</li> <li>Gabungan beberapa panggung pe</li> </ul>	

Lanjutan tabel 2.2

Jenis	Penjelasan Jenis	Varian	Penjelasan Varian	Keterangan
<b>Kampung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki jumlah saka 4 atau 8</li> <li>Memiliki bentuk yang sederhana</li> </ul>	Kampung Pacul Gowang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk bangunan kampung yang ditambah dengan bentuk pangangpe</li> <li>Jumlah saka 6,8 atau 12</li> </ul>	
		Kampung Srotong	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk pacul gowang ditambah dengan emper</li> <li>Jumlah saka 8,12,16</li> </ul>	
		Kampung Dara Gepak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk bangunan kampung dan memiliki tambahan emper</li> <li>Jumlah saka 16,20,24</li> <li>Memiliki bunubgan</li> </ul>	
		Kampung cere gancet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan saka sejajar ditengah 4 atau 6</li> <li>Menggunakan satu bunung 2 tutu keong</li> </ul>	

Lanjutan tabel 2.2

Jenis	Penjelasan Jenis	Varian	Penjelasan Varian	Keterangan
<b>Limasan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berasal dari perhitungan sederhana kelipatan 3 dan 5</li> </ul>	Limasan Lawakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Limasan pokok dengan penambahan emper yang berbentuk panggang pe</li> <li>4 saka guru 12 tiang</li> </ul>	
		Limasan apitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki satu bunungan</li> <li>Memiliki satu bunungan dan satu ttup keong</li> </ul>	
		Limasan Pacul gowang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan emper</li> <li>Sisilain memiliki tritisan</li> </ul>	
<b>Joglo</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kerangka rumah atap patung</li> <li>Jumlah saka 16</li> <li>Memiliki sakaguru ditengah</li> </ul>	Joglo sinom	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki emper</li> <li>Memiliki tiga buah bubungan atau wuwung</li> </ul>	

Sumber : Wibowo, 2005

### 2.2.2 Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional Jawa

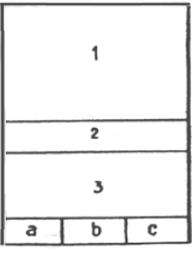
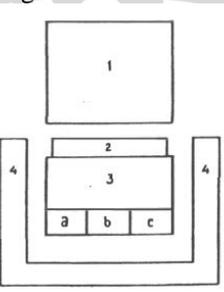
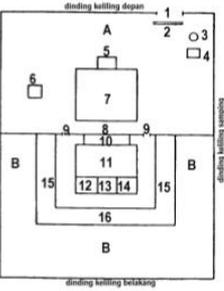
Pengertian rumah menurut Kontjaraningrat (1984) dan Santosa (2000) dalam Kartono (2005) mendukung pernyataan dari Arifin *omah* bagi masyarakat Jawa adalah tempat dimana penghuni betah menempati rumahnya. Sebuah rumah jawa terbagi dalam dua bagian, bagian dalam yang terdiri *sentong tengah*, *sentong kiwo*, dan *sentong tengen*, sedangkan bagian luar terdiri dalam emperan.

Susunan ruang yang terdapat dalam rumah tradisional jawa bergantung kepada kebutuhan keluarga, jumlah ruangan yang ada disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga (Wibowo et al, 1998). Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau 3, yaitu pendopo dan pringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan* (Kartono, 2005) sedangkan apabila dilihat secara vertikal terdiri dari tiga bagian yaitu atap, tiang dan ompak. Susunan ini merupakan transformasi dari candi yang ditafsirkan sebagai lambang dunia atas, dunia tengah dan Bawah (Subiyantoro, 2011).

Tabel 2.3 Pola Ruang Berdasarkan Jenis Bangunan

Jenis	Penjelasan	Pola Ruang	Keterangan
Rumah Kampung	Susunan ruang dibagi menjadi tiga kamar atau sentong		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang depan</li> <li>2. Ruang tengah</li> <li>3. Ruang belakang</li> <li>a. Senthong kiwa</li> <li>b. Senthong tengen</li> <li>c. Sentong tengah</li> <li>4. Kamar tambahan</li> </ol>
Rumah Limasan	Hampir sama dengan rumah kampung namun penambahan kamar disebelah kii		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang depan</li> <li>2. Ruang tengah</li> <li>3. Ruang belakang</li> <li>a. Senthong kiwa</li> <li>b. Senthong tengen</li> <li>c. Sentong tengah</li> <li>4d. Kamar tambahan</li> </ol>

Lanjutan tabel 2.3

Jenis	Penjelasan	Pola Ruang	Keterangan
Joglo	Susunan ruangan pada rumah joglo dibagi menjadi tiga bagian pendhapa, pringgitan, dan senthong	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola Ruang Joglo milik orang biasa</li> </ul> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendhapa</li> <li>Oringgitan</li> <li>Dalem <ol style="list-style-type: none"> <li>Senthong kiwa</li> <li>Senthong tengen</li> <li>Senthong tengah</li> </ol> </li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Skema Rumah Joglo Bnagsawan</li> </ul> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendhapa</li> <li>Oringgitan</li> <li>Dalem <ol style="list-style-type: none"> <li>Senthong kiwa</li> <li>Senthong tengen</li> <li>Senthong tengah</li> </ol> </li> <li>Gandhok</li> </ol>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Skem Kompleks rumah joglo</li> </ul> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>Regol</li> <li>Rana</li> <li>Sumur</li> <li>Langgar</li> <li>Kuncung</li> <li>Kangang kuda</li> <li>Penapa</li> <li>Longkangan</li> <li>Seketheng</li> <li>Pringgitan</li> <li>Dalem</li> <li>Senthong kiwa</li> <li>Senthong tengah</li> <li>Senthong tengen</li> <li>Gandok</li> <li>Dapur</li> </ol> <p>1 halaman luar</p>

Sumber : Wibowo et al, 1998

Bedasarkan pada pola ruang yang terdapat pada jenis jenis ruang Ronald (2005) menjelaskan kegunaan dari masing masing ruang yang terdapat pada rumah tinggal tradisional jawa.

**Tabel 2.4** Fungsi Ruang pada bangunan Tradisional Jawa

Ruang	Kegunaan
<p><b>Emper/ Teras</b></p>	<p>Teras merupakan ruang yang biasa terdapat pada bangunan jenis kamung yang memiliki fungsi untuk menerima tamu lelaki ( Wibowo et al, 1998)</p>
<p><b>Senthong (Kamar)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Senthong Kiwa</b></li> <li>• <b>Senthong Tengen</b></li> <li>• <b>Senthong Tengah</b></li> </ul>	<p>Menurut Ronald (2005) pembagian sentong bukan hanya semata- mata untuk kamarr <i>namun juga didasarkan pada kebutuhan penghuni, senthong tengah</i> untuk persenbahan, <i>sentong kiwa</i> untuk anak perempuan atau pengantin, <i>sentong tengen</i> untuk pengantin. Sedangkan menurut Wibowo (1998) fungsi senthong dapat berubah jika pemilik merupakan petani, <i>senthong kiwa</i> berfungsi menyimpan senjata keramat, <i>senthong tengah</i> menyimpan benih dan hasil tani, dan sentong tengen untuk tempat tidur, namun pada bangunan Joglo memiliki fungsi sebagai penempatan lambang suci ( Wibawa et al, 1998).</p>
<p><b>Gandhok</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Gandhok Kiwa</b></li> <li>• <b>Gandhok Tengen</b></li> </ul>	<p>Gandhok merupakan ruang yang memiliki fungsi lebih kepada sanak saudara. Seorang saudara dari istri ataupun suami diletakan di <i>Gandhok kiwa</i> sedangkan gandhok diggunakan untuk menjamu ettangga atau teman yag sudah dianggap sebagi saudara ( Ronald, 2005)</p>
<p><b>Pendhapa</b></p>	<p>Pendhapa merupakan ruang yang hanya dimiliki oleh kaum tertentu ehingga memiliki fungsi yang diggunakan sebagai tempat pertunjukan (Wibawa, 1998). Pendhapa memiliki fungsi lain sebagai tempat untuk berinterksi atau sebagai ruang sosial masyarakat, dimana memiliki ukuran luas dan terbuka , tidak memiliki banyak perabot</p>

Sumber : Ronald,2005

### 2.2.3 Konsep Ruang pada rumah taradisional Jawa

Konsep ruang dalam rumah tinggal pada arsitektur Jawa berbeda dengan konsep ruang yang digunakan pada tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang paling mendekati adalah *nggon*, kata kerjanya menjadi manggon dan panggonan berarti tempat sehingga orang Jawa lebih tepat pengertian tempat daripada ruang (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991 dalam Kartono, 2005).

Pengertian tepat lebuh lanjut dapat dilihat pada bagian bagian ruang pada rumah tinggal Jawa. Pada bagian rumah Induk dapat diartikan menjadi dalem yang memiliki arti aku dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Ilahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dengan memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan makhluk (Magnis Suseno dalam Kartono 2005).

### 2.2.4 Orientasi bangunan arsitektur Jawa

Orientasi menurut Ronald (2005) merupakan arah perhatian utama atau perasaan seseorang atau sekelompok orang terhadap tanda tertentu didalam lingkungan kehidupannya, baik alamiah maupun buatan, orientasi dikehendaki karena keinginan dari masing masing individu agar merasa lebih nyaman. Pada dasarnya manusia hidup membutuhkan sebuah tekanan dan kebebasan yang menjadi sebuah syarat dalam penentuan letak bangunan.

Rumah tradisional Jawa sendiri merupakan sebuah lingkungan buatan yang berada di lingkungan alamiah yang ada disekitarnya. Lingkungan alam yang dimaksud pada lingkungan Jawa adalah lingkungan kosmos, lingkungan kosmos sendiri dalam orientasi rumah tinggal tradisional Jawa terbentuk berdasarkan pada lingkungan non fisik yaitu lingkungan sosial, lingkungan kosmos yang terbentuk dibedakan menjadi tiga, yaitu mikrokosmos, mezokosmos, dan makrokosmos (Ronald, 2005)

- A. Orientasi kosmos dalam skala *mikrokosmo* merupakan orientasi yang menggambarkan kondisi orientasi bangunan dengan kepentingan individual, yang menggambarkan lingkup kehidupan keluarga (*neucleus family*) sampai dengan keluarga majemuk (*extended family*)
- B. Orientasi kosmos dalam skala *mezokosmo* merupakan orientasi yang menggambarkan kondisi orientasi bangunan dengan kepentingan kelompok kecil berupa kerabat (*relations*).

C. Orientasi kosmos dalam skala *makrokodmod* merupakan orientasi yang menggambarkan kondisi orientasi bangunan dengan kepentingan kelompok besar.

Orientasi bangunan pada rumah tradisional Orientasi rumah joglo yang kompleks mengikuti kosmologis dari kraton yaitu setan-utara yang ditunjukkan oleh sumbu ruang dalam, yang diperkuat dengan denah bangunan yang simetris, dapat dilihat dari letak site meskipun tetap searah dengan jalan namun aksis tetap selatan- utara (Kortono, 2005).

Orientasi ruang dari bangunan rumah tinggal yang ada di Yogyakarta kebanyakan memiliki arah orientasi ke Selatan, orientasi ini bersumber dari kepercayaan warga masyarakat kepada Nyai Roro Kidul yang bersemayan di Laut Selatan( Wondomisen & Basuki dalam Kartono, 2005). Pola tata ruang pada bangunan juga mencerminkan strata dari pemilik dalam.

### **2.2.5 Zonasi Pola Ruang dalam Rumah Tinggal Arsitektur Tradisional Jawa**

Bentuk tempat tinggal pada rumah tradisional Jawa dibedakan dalam pola yang dibagi berdasarkan pada katagori pendaerahannya. Pada pola tata ruang Rumah tradisional Jawa Ronald (2005) dan Wibawa (1998) membagi rumah tradisional jawa dalam beberapa zonasi ruang :

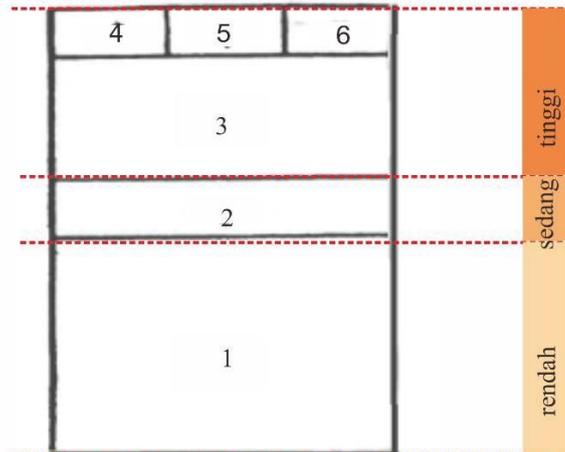
- a. Publik : orang luar termasuk yang tidak mengenal penghuninya
- b. Semi publik : orang luar dan dikenal
- c. Privat (1) : diri sendiri dan lingkungan spiritual
- d. Privat (2) : diri sendiri dan lingkungan fisik

### **2.2.6 Hirarki Pola Ruang dalam Rumah Tinggal Arsitektur Tradisional Jawa**

Hirarki atau tingkatan muncul dari sikap masyarakat Jawa yang menempatkan diri pada tingkatan tertentu, misalkan tingkat sosial, umur dan kepentingan umum atau pribadi Ronald (2005). Hirarki pada rumah tinggal jawa dibagi berdasarkan pada dua sitem pembagian yang berbeda yaitu secara tingkatan linier dan dualisme (*oposisi binair*). Hirarki yang muncul berdasarkan tingkatan bermula dari sikap manusia jawa yang menempatkan dirinya dalam tingkata tertentu. Hal tersebut nampak pada adanya tingktan bahasayang diggunakan dalam masyarakat jawa (*krama inggil, krama madya* dan *krama madya*). Karena adanya fenomena kultural yang bertingkat-tingkat maka kehidupan masyarakat jawa tumbuhberakar pada konsep tingkatan.

Keterangan :

1. pendhapa
2. pringgitan
3. dalem
4. sethong tengen
5. senthong tengah
6. sentong kiwa

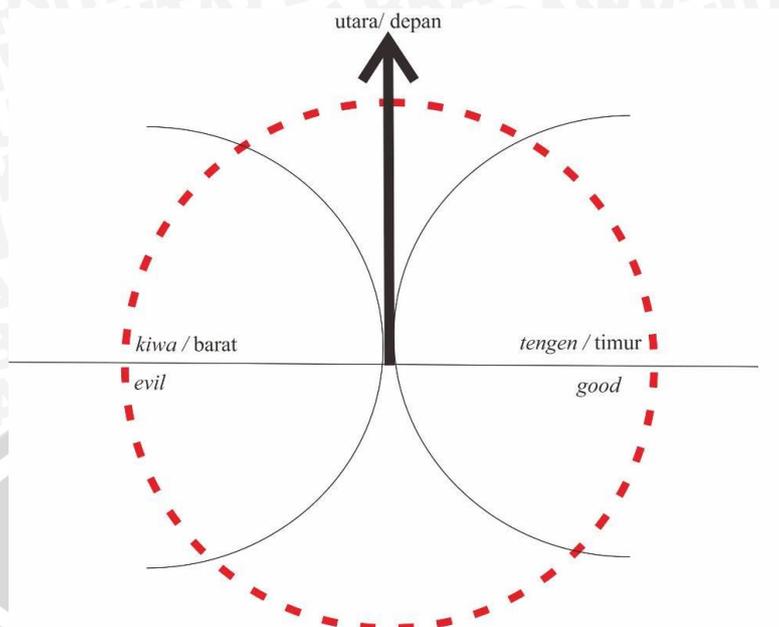


**Gambar 2.1** Hirarki rumah tradisional jawa secara linier  
Sumber : diolah dari Ronald (2005)

Adapun pembagia hirarki dalam pola ruang dalam bangunan tradisioal jawa adalah sbagai berikut:

- a) Hirarki terendah dalam tatanan rumah Jawa hirarki terendah berada di zona publik atau pada bagian *pendhapa*. *Pendhapa* sendiri diggunakanebagai tempat untuk menerima tamu yaitu sebuah sarana yang diggunakan untuk berdialog dengan dunia bawah atau manusia.
- b) Hirarki sedang dalam pola ruang dalam rumah tradisional Jawa terdapat pada area yang diggunakan sbagai tempat aktivitas antara manusia dengan benda gaib yaitu *pringgitan*
- c) Hirarki tertinggi pada bagian paling sakral terdapat dibagian *dalem*, yang didukung ddengan kosep sentralitas suci (*sacred centre*) yaitu *senthong tengah*, yang mana merupakan tempat paling suci , gelap dan pribadi. *Senthong* diggunakan sebagai tempat untuk beridialog dengan arwah atau leluhur secara langsung.

Pada konfigurai ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya diletakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya diletakkan pada bagian kiri), sentong kanan dan sentong kiri.



**Gambar 2.2** Hirarki rumah tradisional jawa secara oposisi binair  
 Sumber : Kartono, 2005.

### 2.3 Tinjauan Riset Terdahulu

Studi terdahulu tentang pola ruang dalam bangunan Joglo di Desa Wisata Brayut belum pernah dilakukan sebelumnya, namun studi sejenis sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan perbedaan objek studi yang diamati namun tema pengamatan tetap mengenai tata ruang dalam bangunan tradisional antara lain :

- A. Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga
- B. Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta
- C. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Kontes Budaya

**Tabel 2.5** Perbandingan Studi terdahulu

Jenis Data	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
<b>Judul</b>	Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Katagori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga	Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta	Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Kontes Budaya
<b>Nama Penulis</b>	Geralda Orbita	Siti Widayatsari	J. Lukito Kartono



Jenis Data	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
<b>Sumber</b>	Jurnal Komposisi, Vol 10, No 2, Oktober 2012	Dimensi. ISSN: 0126-219X	Dimensi vol 3, No 2, Desember 2005
<b>Tahun</b>	2012	2002	2006
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mendapatkan pola tata ruang dan elemen arsitektural tradisional Jawa Yogyakarta sehingga diketahui pola aktivitas pengguna.	Mengetahui pola tata ruang dari rumah timgal bangsawan Yogyakarta	Mengatahui faktor budaya yang mempengaruhi dalam penentuan pola tata ruang bangunan mulai dari orientasi ruang maupun organisasi ruang
<b>Metode Penelitian</b>	Metode deskriptif-analitis dengan cara pengumpulan data, penentuan sampel, serta penentuan analisis dengan model <i>mutipple regression, mapping, Catagoriccal Measurement</i>	Metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Historis	Metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Historis
<b>Variabel</b>	<p><b>Pola hunian rumah adat mikro</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah terbentuknya</li> <li>Fisik bangunan, indikator utama dalam bangunan merupakan bentuk atap.</li> <li>Tipe jenis hunian yang digunakan oleh masyarakat setempat.</li> <li>Faktor yang menjadi latar belakang dalam bentuk pola ruang rumah osing</li> </ul>	<p>Stratifikasi status sosial pengguna bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Riwayat terbentuknya (Legenda/ sejarah)</li> <li>Kelompok masyarakat.</li> <li>Hubungan kekerabatan</li> </ul>	<p>Pola ruang Hunian rumah adat skala mikro</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Riwayat atau sejarah terbentuknya bangunan.</li> <li>Tata elemen arsitektural</li> <li>Kepercayaan Ritual Jawa dalam penentuan pola ruang bangunan</li> <li>Kelompok masyarakat dan jenis hunian</li> <li>Fungsi bangunan</li> <li>Pola tata Ruang bangunan</li> <li>Arah hadap bangunan atau orientasi bangunan</li> <li>Konfigurasi ruang bangunan</li> </ul>
<b>Tianjauan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Indrawati (2006)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikaputra(1993).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Suseno (1984)</li> </ul>

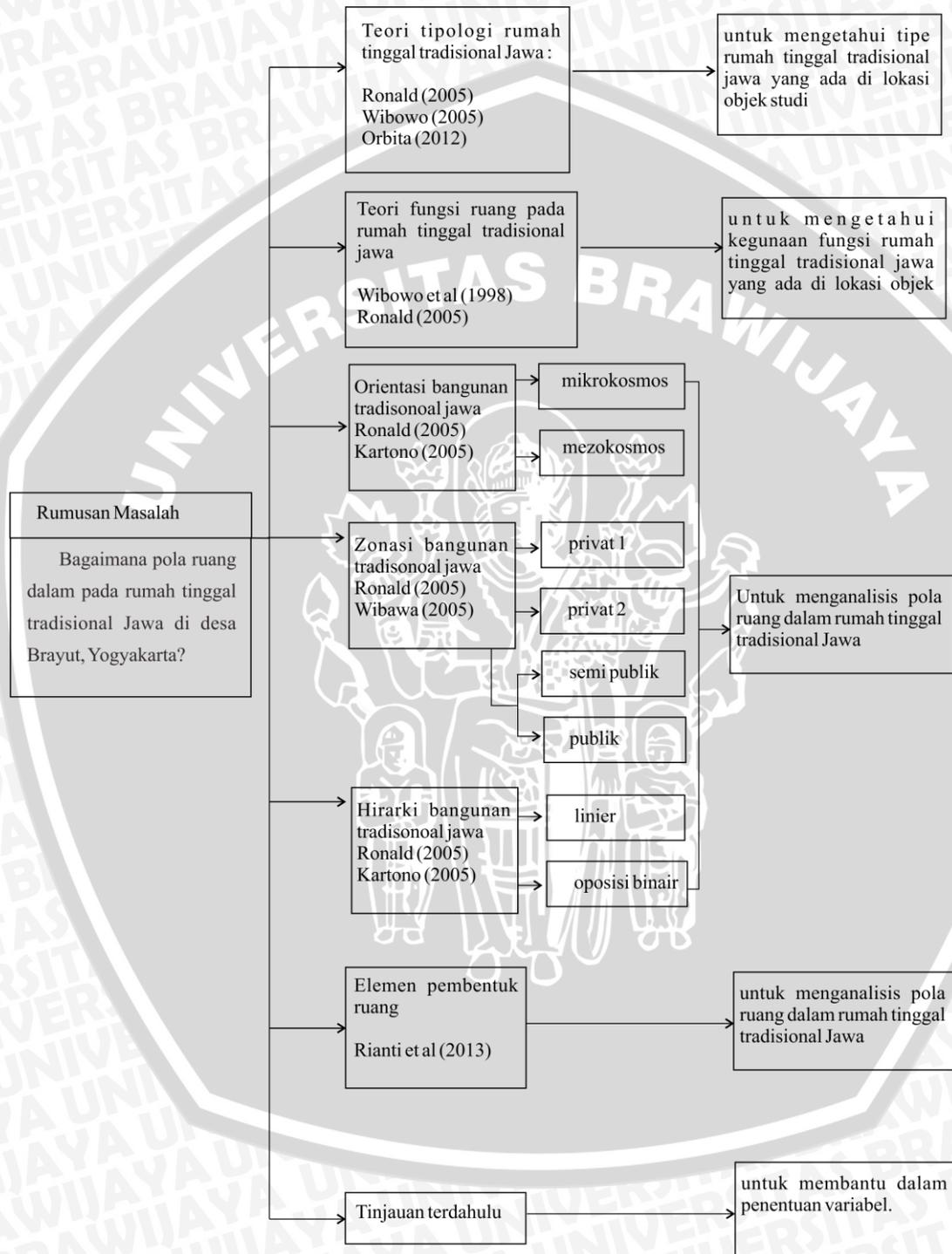
Jenis Data	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
<b>pustaka</b> <i>Lanjutan tabel 2.5</i>	<p>tentang sejarah terbentuknya bangunan dengan sistem kekuasaan ataunstrata sosial masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Surjomiharjo(2000) bentuk kekerabatan msyarakat jawa</li> <li>• Ronald (1998). Santoso (2000) mengemukakan teori tentang tipologi arsitektur jawa</li> </ul>	<p>KPH Brongtodiningrat ( 1990), Abdurahman (2000) memaparkan tentang sejarah lokasi.</p>	<p>Kepercayaan masyarakat Jawa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Ronald (1998). Santoso (2000) mengemukakan teori tentang tipologi arsitektur jawa</li> <li>•Markus et al ( 1972) pembagian tata elemen arsitektural menjadi elemen pengisi , elemen pembatas dan pelengkap ruang.</li> <li>•Dakung (1982). Iamunandar (1986) bentuk dasar rumah jawa</li> <li>•Koentjaraningrat (1984), Santosa (2000) Pengertian rumah jawa bagi orang Jawa.</li> <li>•Munitz (1951) Konsep ruang rumah tradisional.</li> </ul>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil fokus penelitian tentang pola tata ruang pada bangunan tradisional jawa</li> <li>• Mengetahui tipologi arsitektur jawa.</li> <li>• Mengetahui Variabel tata elemen pembentuk ruang dalam arsitektur</li> <li>• Mengetahui faktor da peran sosial dan pengaruhnya dengan bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui faktor dalam ementukan pola ruang yang diggunakan da pengaruhnya.</li> <li>• Mengetahui tipologi bangunan rumah tin gal tradisional jawa</li> <li>• Mengetahui fungsi ruang pada eumah tingal tradisional Jawa</li> <li>• Mengetahui konsep bangunan secara orientasi</li> <li>• Mengetahui elemen pembentuk yang mencermikan stratifikasi pola kehidupan bangusawan pada polaruang dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui faktor dalam menentukan pola ruang yang diggunakan da pengaruhnya.</li> <li>• Mengetahui tipologi rumah timggal</li> <li>• Mengetahui fungsi ruang pada eumah tingal tradisional Jawa</li> <li>• Mengetahui konsep ruang berupa orientasi dan hirarki ruang</li> </ul>

Pembahasan studi terdahulu memberikan banyak manfaat dalam penyusunan Proposal, terutama pada penyusunan bab tentang kajian teori yang berisikan tinjauan pustaka. Manfaat yang diambil tersebut berupa tinjauan teori-teori yang digunakan dalam studi mengenai pola ruang dalam bangunan tradisional serta bagaimana sistematika pembahasan yang runtut dan jelas. Teori-teori yang digunakan dalam studi terdahulu tersebut, dipakai untuk menurunkan variabel yang menjadi acuan dasar atau arahan pada saat melakukan observasi di lapangan pada lokasi yang telah ditentukan.



## 2.4 Kerangka Teori

Kajian Teori digunakan sebagai landasan dalam menganalisa pembahasan pada penelitian yang dilakukan



Gambar 2.1 Diagram kerangka teoritik